

Analisis CigaTV Sebagai Televisi Komunitas Dalam Melestarikan Identitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Ichsan Rachman, S.I.Kom. ¹, Salomon A.M Babys, S.IP., M.Si. ², Faisyal, S.IP., M.IP. ³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Bung Karno, Jakarta Pusat, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

10 desember 2025

Direvisi:

15 Desember 2025

Diterima:

10 desember 2025

Diterbitkan:

22 Desember 2025

Abstrak - Di era globalisasi saat ini, masyarakat adat rentan terhadap erosi budaya dan kehilangan identitas akibat penetrasi media massa global. Penelitian ini menganalisis peran CigaTV, sebuah televisi komunitas yang diinisiasi oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, sebagai instrumen strategis untuk pelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis fungsi CigaTV dalam upaya melestarikan identitas masyarakat adat Ciptagelar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi komunikasi, penelitian ini menggali bagaimana proses produksi dan distribusi konten CigaTV berkontribusi pada penguatan identitas kolektif. Analisis data menggunakan kerangka Teori Konvergensi Simbolik untuk membedah bagaimana pesan-pesan simbolik dalam tayangan CigaTV menciptakan realitas bersama di antara anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CigaTV secara efektif mengubah tradisi lisan dan ritual menjadi konten audiovisual yang dapat diakses secara luas, dengan fokus pada pilar kehidupan seperti sistem agraris, ritual adat, dan kesenian tradisional. Proses ini memicu "rantai fantasi" yang memperkuat "realitas simbolik bersama" yang menyatukan komunitas. Temuan utama menegaskan bahwa CigaTV menjalankan fungsi ganda sebagai wahana pendidikan dan kohesi sosial internal, sekaligus sebagai duta budaya ke dunia luar, membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat identitas adat bagi generasi mendatang.

Kata Kunci

Komunikasi Budaya
Masyarakat Adat
Televisi Komunitas
Kasepuhan Ciptagelar
Konvergensi Simbolik

Abstract - In today's era of globalization, indigenous communities are vulnerable to cultural erosion and loss of identity due to the penetration of global mass media. This study analyzes the role of CigaTV, a community television station initiated by the Kasepuhan Ciptagelar indigenous community, as a strategic instrument for cultural preservation amidst the tide of modernization. The aim of the study is to analyze CigaTV's function in preserving the identity of this indigenous community. Using a qualitative approach and communication ethnography methods, this study explores how the production and distribution of CigaTV content contribute to the strengthening of collective identity. Data analysis utilizes the Symbolic Convergence Theory framework to examine how symbolic messages in CigaTV broadcasts create a shared reality among community members. The results show that CigaTV effectively transforms oral traditions and rituals into widely accessible audiovisual content, focusing on pillars of life such as the agrarian system, customary rituals, and traditional arts. This process triggers a "fantasy chain" that strengthens the "shared symbolic reality" that unites the community. Key findings confirm that CigaTV serves a dual function as a vehicle for education and internal social cohesion, as well as a cultural ambassador to the outside world, proving that technology can be a

Corresponding Author:

Ichsan Rachman, S.I.Kom, Ilmu Komunikasi, Universitas Bung Karno , Jakarta, Indonesia, 10330, Email: ichsanr057@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia diakui secara global sebagai negara dengan kekayaan suku dan budaya yang luar biasa, lahir dari proses sejarah dan geografis yang unik. Data mengenai jumlah suku bangsa di Indonesia bervariasi, *Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020)* mencatat lebih dari 1.200 suku yang tersebar di Indonesia, Keragaman ini merupakan identitas bangsa yang berkontribusi pada kekayaan sosial dan budaya nusantara.

Di tengah arus modernisasi, banyak komunitas adat berjuang untuk mempertahankan tradisi mereka. Salah satu komunitas yang masih memegang teguh budaya leluhur adalah Kasepuhan Ciptagelar, yang berlokasi di kaki Gunung Halimun, Sukabumi. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar hidup dengan kearifan lokal yang mendalam, terutama dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.



Kehadiran teknologi modern, khususnya media massa seperti televisi, sering kali dipandang sebagai tantangan bagi kelestarian budaya masyarakat adat (Putra, 2022). Televisi dapat menjadi medium penyebaran budaya luar yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Namun, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan dinamika adaptasi yang unik dengan tidak menolak teknologi, melainkan mengintegrasikannya untuk kepentingan komunal.

Fenomena inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana sebuah komunitas adat mampu mengadopsi teknologi media modern bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen strategis untuk preservasi identitas. Respons adaptif ini diwujudkan melalui pendirian stasiun televisi komunitas bernama CigaTV pada tahun 2008, sebuah inisiatif dari Abah Ugi Rakasiwi yang bertujuan menjadi penyeimbang media *audio* (radio) dengan menghadirkan konten *audio-visual*.

Studi mengenai media komunitas telah lama menjadi perhatian dalam ilmu komunikasi. Media komunitas dianggap sebagai alat penting untuk pemberdayaan, partisipasi, dan ekspresi suara lokal yang sering kali terpinggirkan oleh media arus utama (Couldry & Curran, 2003; Howley, 2005). Bagi masyarakat adat, media komunitas berfungsi sebagai ruang untuk mereproduksi dan menegosiasikan identitas budaya (Ginsburg, 1991).

CigaTV di Kasepuhan Ciptagelar memanifestasikan peran ini secara nyata. Stasiun televisi ini berfungsi sebagai sarana hiburan yang merefleksikan kehidupan sehari-hari, kesenian lokal, dan upacara adat, sehingga memperkuat identitas kolektif. Selain itu, CigaTV juga berperan sebagai media edukasi yang menyiarkan program-program bermanfaat mengenai pertanian dan informasi di Kasepuhan, serta menjadi platform komunikasi yang memperkuat solidaritas antarwarga dengan menyiarkan kegiatan komunitas.

Dari hasil penelitian terdahulu (Supiarza & Tjahjodiningrat, 2024) berjudul "Memaknai Pemikiran Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Melalui Program Acara CIGA TV" menunjukkan bahwa CIGA TV merupakan media komunikasi untuk mempererat silaturahmi warga kasepuhan melalui tayangan berbasis *request* (pesanan) acara. Warga dapat memesan acara yang diinginkan untuk melihat orang tua, teman atau sosok penting dalam mengobati kerinduan yang terdokumentasikan pada setiap kegiatan di masa lalu. akan menjadi khasanah baru bagi dunia penyiaran televisi di Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang diteliti, yaitu CigaTV. Penelitian diatas lebih fokus pada pemikiran masyarakat adat, sementara penelitian ini fokus pada pelestarian identitas masyarakat adat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus pada CigaTV untuk menjawab rumusan masalah "Bagaimana masyarakat Ciptagelar melestarikan identitas dan budaya melalui media televisi CigaTV?". Banyak penelitian mengenai media dan masyarakat adat, tetapi studi ini menawarkan nilai kebaruan (novelty) yang signifikan. Inovasi penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang proses adaptasi dan apropriasi teknologi oleh komunitas adat, di mana mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produser aktif konten media.

Penelitian ini akan membedah bagaimana CigaTV secara spesifik menjadi wadah ekspresi budaya, sarana transmisi nilai-nilai luhur kepada generasi muda, dan alat untuk memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran CigaTV sebagai media komunitas dalam menyampaikan informasi, nilai-nilai kebudayaan, dan tradisi masyarakat adat Ciptagelar, serta memberikan kontribusi akademis dan praktis mengenai strategi komunikasi yang efektif untuk pelestarian budaya di era digital.

METODE PENELITIAN

Tinjauan pustaka dapat digunakan oleh penulis dalam bab "Pendahuluan" untuk menjelaskan perbedaan penelitian dengan artikel lainnya, bahwa tulisan merupakan inovasi terbaru (Fadli, 2021). Untuk review artikel kepustakaan menggunakan struktur sebagai berikut: Pendahuluan - Latar belakang penelitian/Pekerjaan Terkait - Metode Penelitian - Hasil dan Pembahasan - Kesimpulan - Keterbatasan dan karya selanjutnya – Referensi

Menjelaskan kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian (dalam bentuk algoritma, Pseudocode atau lainnya), bagaimana untuk menguji dan akuisisi data. Deskripsi dari program penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah (Sulhan & Januri, 2021).

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam peran CigaTV sebagai televisi komunitas dalam melestarikan identitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini disusun dengan metodologi yang sistematis, dimulai dari desain penelitian, prosedur akuisisi dan uji data, hingga teknik analisis.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat mengurai permasalahan secara mendalam dari konteks yang khusus ke pemahaman yang lebih umum. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mendapatkan data yang kaya makna di balik fenomena yang tampak. Sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor (1992), data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Jenis penelitian ini secara spesifik adalah studi etnografi, yang berfokus pada studi budaya suatu kelompok masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini menerapkan metode etnografi komunikasi, yaitu metode yang digunakan untuk memahami praktik komunikasi dalam sebuah kelompok sosial. Metode ini relevan karena penelitian bertujuan mengungkap bagaimana para anggota budaya Kasepuhan Ciptagelar menciptakan makna bersama, mengoordinasikan tindakan melalui sistem komunikasi, dan memahami kode-kode yang bersifat spesifik dalam komunitas mereka.

Prosedur Penelitian dan Akuisisi Data. Penelitian ini dilaksanakan di Kasepuhan Adat Ciptagelar, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Proses penelitian berlangsung secara kronologis dari bulan Maret 2025 hingga Juli 2025.

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas dan kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang bertujuan untuk mengamati fenomena dari berbagai perspektif yang berbeda untuk memastikan keandalan dan kebenaran data. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik, peneliti dapat mereduksi potensi bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian (Kriyantono, 2014).

Keseluruhan prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian yang dikemukakan oleh para ahli seperti Sulhan & Januri (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas dan menjelaskan data yang ditemukan untuk dianalisis. Data-data yang ditampilkan yaitu berupa wawancara mendalam dengan Juru Komunikasi Adat, Sesepuh Adat, Pekerja CigaTV dan Penonton CigaTV. Kemudian, hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori konvergensi simbolik milik Ernest Bormann. Teori konvergensi simbolik memiliki enam turunan dalam teorinya, yaitu; 1) makna pesan, 2) realitas simbolik, 3) rantai fantasi, 4) tema fantasi, 5) wacana pengembangan dan 6) visi analog.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CigaTV bukan sekadar media, melainkan manifestasi dari visi Kasepuhan Ciptagelar untuk "*menggelarkan tatanan leluhur*". Lahir pada tahun 2008 dari inovasi teknologi pimpinan adat, Abah Ugi, CigaTV didirikan sebagai "jembatan" atau penghubung informasi audiovisual untuk melengkapi Radio Swara Ciptagelar yang telah ada sejak 2004. Misi utamanya adalah merepresentasikan dan mempertontonkan nilai-nilai luhur serta tata laku kehidupan adat kepada masyarakatnya.



Salah satu representasi identitas yang paling fundamental adalah melalui dokumentasi siklus agraris. CigaTV secara komprehensif menyiarkan seluruh prosesi bertani yang dilakukan sekali setahun, mulai dari persiapan tanam hingga padi menjadi nasi. Tayangan ini menjadi simbol utama tatanan hidup yang dijaga dan menjadi konten inti yang "digelarkan," sejalan dengan evolusi misi kasepuhan dari Ciptagelar (*proses penciptaan*) menuju Gelaralam (*menggelarkan alam*).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa CigaTV berfungsi sebagai alat strategis untuk enkulturasi dan penegasan identitas komunal. Dengan memvisualisasikan praktik agraris yang menjadi tulang punggung kehidupan adat, CigaTV secara aktif mereproduksi pengetahuan dan nilai-nilai inti Kasepuhan. Hal ini sejalan dengan konsep media komunitas sebagai sarana untuk menceritakan kisah mereka sendiri (*storytelling*), yang memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap identitas kolektif.

Pengelolaan CigaTV menganut prinsip partisipatif "*dari kita, oleh kita, dan untuk kita*". Operasional media ini dipimpin oleh Yoyo Yogasmana sebagai juru komunikasi, yang secara aktif melakukan kaderisasi dengan melibatkan pemuda setempat. Para pemuda ini tidak hanya dilatih teknis, tetapi juga dibekali kemampuan mengolah konten edukatif. Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, di mana warga proaktif meminta peliputan acara mereka, menjadi bukti keberhasilan model ini.

Keberlangsungan operasional CigaTV didukung oleh kemandirian energi melalui pemanfaatan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro yang telah dimiliki Kasepuhan sejak 1987 dan ditingkatkan kapasitasnya pada 1997. Infrastruktur energi ini menjadi fondasi vital yang memungkinkan CigaTV beroperasi secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar.

Model pengelolaan partisipatif dan kemandirian energi menunjukkan tingkat resiliensi sosial dan teknologi yang tinggi. Keterlibatan aktif warga dalam produksi konten memastikan bahwa tayangan yang dihasilkan relevan dan otentik, yang membedakannya secara fundamental dari televisi komersial. Kemandirian energi tidak hanya menjamin keberlanjutan siaran tetapi juga merefleksikan prinsip hidup Kasepuhan yang mandiri dan selaras dengan alam.

Penelitian menemukan bahwa peran utama CigaTV adalah sebagai media dokumentasi dan edukasi, bukan media berita konvensional. Program unggulan seperti "*Dokumentasi Sadidinten*" (Dokumentasi Sehari-hari) secara spesifik merekam aktivitas warga yang berfungsi sebagai arsip, bahan evaluasi, dan pengingat dari waktu ke waktu. Tayangan ini menjadi alat bantu visual bagi para tetua adat (*baris kolot*) untuk menyampaikan tatanan kepada generasi muda dengan contoh nyata.

Selain itu, CigaTV juga berfungsi sebagai penjaga keharmonisan sosial. Terdapat proses penyaringan konten di mana beberapa ritual sakral tidak ditayangkan dan rekaman wawancara yang berpotensi menimbulkan konflik akan dipotong. Identitas juga direpresentasikan dengan menampilkan figur otoritatif

sesuai bidangnya, misalnya "*rorokan pertanian*" saat membahas isu pertanian, untuk menjaga keabsahan informasi.

Fungsi CigaTV sebagai arsip hidup sejalan dengan perannya dalam transformasi wacana dari lisan ke *visual*. Peralihan dari tradisi lisan yang diperkuat oleh radio menjadi tradisi *audiovisual* mempermudah transfer pengetahuan antargenerasi. Hal ini sangat signifikan karena memberikan bukti *visual* yang konkret, bukan lagi sekadar "katanya". Fungsi CigaTV sebagai penjaga harmoni menunjukkan bahwa media ini tidak netral, melainkan secara aktif membentuk dan memelihara tatanan sosial yang ada, sebuah peran yang jarang ditemukan pada media arus utama.

Dari perspektif masyarakat, tayangan CigaTV diterima sebagai representasi kehidupan yang "sangat cocok dan nyata". Program "*Dokumentasi Sadidinten*" dan liputan *Seren Taun* menjadi yang paling berkesan karena merupakan cerminan langsung dari aktivitas mereka. Tayangan ini sering menjadi bahan diskusi keluarga, pengingat jadwal adat, dan sarana pendidikan orang tua kepada anak.

Secara emosional, CigaTV memiliki dampak yang mendalam sebagai penghubung dengan leluhur atau anggota keluarga yang telah meninggal. Melalui arsip tayangan, keberadaan mereka dapat dirasakan kembali, menciptakan rasa keterhubungan lintas generasi yang kuat.

Penerimaan positif dari masyarakat mengindikasikan bahwa CigaTV telah berhasil menciptakan realitas simbolik bersama. Tayangannya tidak hanya menginformasikan, tetapi juga membangkitkan emosi dan memori kolektif yang memperkuat ikatan komunal. Fungsi CigaTV sebagai penghubung dengan masa lalu menunjukkan kemampuannya untuk melampaui batas waktu, menjadikan arsip visual sebagai warisan abadi bagi komunitas. Ini membuktikan bahwa teknologi media, jika dikelola dengan tepat, dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat identitas dan memori kolektif masyarakat adat.

Makna Pesan

Berdasarkan penelitian, CigaTV merupakan manifestasi dari visi Kasepuhan Ciptagelar untuk "*menggelarkan tatanan leluhur*" sebagai respons adaptif terhadap modernisasi. Didirikan pada tahun 2008 atas inisiatif Abah Ugi, televisi komunitas ini berfungsi sebagai "*jambatan*" informasi audiovisual yang bertujuan mendokumentasikan dan merepresentasikan identitas masyarakat sebagai komunitas agraris yang taat pada tradisi. Inti dari pesan yang disampaikan adalah bahwa "*denyut nadi kehidupan Ciptagelar berasal dari pertanian itu sendiri*," di mana padi tidak dipandang sebagai komoditas melainkan sebagai simbol kehidupan yang sakral. Dengan demikian, CigaTV menjadi alat strategis untuk menyebarluaskan realitas kehidupan adat dan memperkuat nilai-nilai yg disebut dalam bahasa lokal adalah *Tatali Paranti Karuhun* (tatanan tradisi leluhur).

Operasional CigaTV dijalankan dengan prinsip partisipatif "*dari kita, oleh kita, dan untuk kita*," di mana pengelolaannya melibatkan kaderisasi pemuda setempat untuk memproduksi konten. Keberlangsungan stasiun ini ditopang oleh kemandirian energi melalui Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro, yang menjadi fondasi vital bagi operasionalnya. Konten utama yang disiarkan adalah "*dokumentasi sadidinten*" (dokumentasi sehari-hari), yang merekam berbagai kegiatan masyarakat, terutama siklus pertanian dari awal hingga panen. Melalui program ini, CigaTV berhasil mentransformasikan tradisi lisan menjadi arsip visual yang konkret, berfungsi sebagai alat edukasi bagi para tetua adat untuk menyampaikan tatanan kepada generasi muda dengan contoh nyata.

Secara analisis, CigaTV berhasil menciptakan konvergensi simbolik di antara anggota komunitas dengan mendramatisasi narasi dan nilai-nilai bersama menjadi pesan visual yang kuat. Proses ini memperkuat pemahaman kolektif dan kohesivitas kelompok, sesuai dengan teori Ernest Bormann. Tayangan CigaTV tidak hanya menjadi cerminan aktivitas warga yang "*sangat cocok dan nyata*," tetapi juga memiliki fungsi emosional yang mendalam, seperti menjadi penghubung dengan anggota keluarga yang telah meninggal melalui arsip video. Bahkan logo CigaTV yang menampilkan simbol *leuit* (lumbung padi) secara sadar digunakan sebagai artefak digital untuk memperkenalkan identitas agraris sebagai jantung komunitas sejak awal.

Realitas Simbolik

CigaTV berperan sentral dalam memperkuat realitas simbolik masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan mentransformasi pesan-pesan yang tertanam dalam ritual, arsitektur, dan tatanan hidup menjadi konten audiovisual yang dapat diakses secara luas. Upacara adat seperti *Seren Taun*, yang merupakan pesan simbolik kompleks tentang rasa syukur dan harmoni, didramatisasi ulang melalui tayangan CigaTV. Proses mediasi ini

memungkinkan seluruh anggota komunitas, termasuk generasi muda, untuk terus berpartisipasi dalam "rantai fantasi" yang sama, yaitu narasi agung tentang identitas mereka sebagai komunitas agraris yang luhur.

CigaTV secara efektif menerjemahkan fondasi realitas simbolik Kasepuhan, mulai dari struktur sosial hingga konsepsi berpikir, ke dalam format visual. Konsep filosofis yang kompleks seperti Tritangtu divisualisasikan melalui narasi dan dokumentasi praktik spiritual dalam bertani, seperti adegan warga yang menanam padi secara tradisional (*ngaseuk*). Representasi visual yang paling kuat adalah aktivitas kolektif menumbuk padi (*nutu nganyaran*), di mana irama yang tercipta menjadi metafora denyut nadi kehidupan komunal, merepresentasikan harmoni, gotong royong, dan kesatuan tujuan dalam menjalankan amanat leluhur.

Rantai Fantasi

CigaTV berperan sebagai pemicu dan katalisator utama bagi terbentuknya rantai fantasi (*fantasy chain*) dalam skala komunal yang luas. Di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, rantai fantasi secara tradisional dimulai dari pesan-pesan yang mendramatisasi nilai, seperti *piwuruk kolot* (nasihat orang tua), yang kemudian menyebar dan ditanggapi dengan antusiasme kolektif dalam forum adat. CigaTV mengambil peran ini dengan menyajikan pesan-pesan tersebut—melalui tayangan nasihat para kokolot atau dokumentasi praktik kearifan lokal—kepada seluruh komunitas secara serentak. Ketika sebuah keluarga menonton dan kemudian membicarakan tayangan tersebut, atau ketika seorang pemuda merasa terinspirasi, saat itulah rantai fantasi terjadi melalui mediasi televisi, yang secara efektif menyediakan "bahan bakar" naratif yang konsisten untuk imajinasi kolektif pemirsanya.

Isi dari pesan yang dirantainkan oleh CigaTV adalah nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup sejarah, ritual, pengetahuan, hingga kejeniusan lokal. Stasiun televisi ini secara efektif mengubah setiap elemen tersebut menjadi sebuah narasi atau "fantasi" yang didramatisasi untuk memperkuat kesadaran kolektif akan jati diri mereka. Sebagai contoh konkret, CigaTV tidak hanya menampilkan visual lumbung padi (leuit), tetapi juga mengemas konsep kemandirian pangan menjadi sebuah pencapaian nyata yang mengagumkan dengan menyajikan data kuantitatif—seperti kepemilikan ribuan leuit dan stok pangan untuk puluhan tahun—melalui kombinasi narasi otentik sesepuh adat dan teks visual. Dengan merantainkan kearifan lokal secara konsisten, CigaTV berhasil membentuk nilai budaya yang kuat, yang tidak hanya melestarikan identitas tetapi juga secara aktif membangun kebanggaan dan pemahaman yang mendalam di kalangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Tema Fantasi

CigaTV secara efektif menyebarluaskan tema fantasi (*fantasy theme*) yang menjadi pilar identitas agraris masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Tema fantasi ini berpusat pada pengetahuan astronomi tradisional (élmu palak), yang mengajarkan bahwa "kepatuhan pada ritme langit adalah wujud keselarasan dengan alam dan penjamin kelangsungan hidup". CigaTV menerjemahkan pengetahuan kompleks ini, yang secara spesifik menggunakan rasi Bintang *Kidang* (Orion) dan *Kerti* (Pleiades) sebagai "kalender kehidupan", menjadi konten yang menarik. Dengan mendramatisasi narasi seperti ungkapan "*kidang mancer kudu ngaseuk*" (saat Orion di puncak, mulailah menanam), CigaTV tidak hanya menginformasikan, tetapi juga merantainkan sebuah drama kosmik di mana benda langit menjadi penentu siklus pertanian di bumi.

Peran CigaTV menjadi krusial sebagai medium modern yang mengambil alih fungsi tradisi lisan dan naskah kuno dalam menjaga dan menyebarkan pengetahuan luhur ini. Melalui program yang menampilkan wawancara dengan tetua adat disertai grafis visual posisi bintang, CigaTV berhasil mengembangkan tema fantasi yang ada dan memastikan relevansinya bagi generasi muda. Stasiun televisi ini secara cerdas membangun jembatan pemahaman dengan memadankan istilah astronomi lokal dengan nama internasionalnya, sehingga memperkuat visi retorik Ciptagelar sebagai komunitas yang hidup selaras dengan makrokosmos. Dengan demikian, CigaTV secara aktif memelihara kesadaran kolektif masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terhadap kearifan leluhur yang menjadi inti dari identitas budaya mereka.

Wacana Pengembangan

CigaTV memainkan peran sentral dalam memediasi wacana pengembangan (*discourse of development*) masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yang berfokus pada bagaimana komunitas menarasikan evolusi dan adaptasi mereka tanpa meninggalkan akar tradisi. Analisis ini menggunakan Teori Konvergensi Simbolik, di mana wacana pengembangan dipahami sebagai cara kelompok mempertahankan visi retorik atau kesadaran

kolektif yang sudah ada dari waktu ke waktu. CigaTV memfasilitasi ini dengan menyiarkan pesan-pesan ritual agung seperti Seren Taun, yang berfungsi sebagai pesan dramatisasi kolektif terkuat. Dengan menyiarkan ritual yang disertai wawancara dengan tetua adat, CigaTV menjadi platform untuk menafsirkan perubahan zaman dalam kerangka tradisi. Misalnya, narasi tentang bagaimana teknologi modern bisa diterima selama tidak mengganggu esensi ritual padi memicu rantai fantasi baru dengan tema "kita bisa cerdas secara teknologi selama tetap bijaksana secara tradisi," memastikan wacana pengembangan tumbuh secara organik dan selaras dengan nilai-nilai yang telah mapan.

Lebih jauh, wacana pengembangan yang disebar CigaTV berfungsi untuk memelihara tatanan sosial dan hukum adat yang kompleks. Stasiun televisi ini secara aktif mempertahankan legitimasi pola tiga pilar aturan—adat, pemerintah, dan Islam—serta kepercayaan kolektif terhadap *wangsit karuhun* (petunjuk leluhur) dan konsekuensi kualat jika melanggarnya. CigaTV juga bertindak sebagai kurator digital yang menerjemahkan makna filosofis di balik ritual, seperti konsep memelihara alam (*mupusti*) yang dilambangkan oleh Dewi Sri, menjadi konten yang dapat dipahami generasi baru. Melalui penyajian sinematik yang fokus pada detail simbolik, seperti prosesi menampi beras atau suara ritmis lesung, CigaTV mengubah ritual yang terikat ruang dan waktu menjadi teks budaya abadi. Hal ini memungkinkan pesan-pesan ritual menjangkau audiens yang lebih luas dan memastikan kesadaran kolektif komunitas terus dipelihara dan dikembangkan.

Visi Analog

CigaTV berperan penting dalam menyebarluaskan dan mengembangkan visi analog masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, yaitu cara pandang dunia yang dibangun dengan memahami situasi masa kini melalui perbandingan dengan narasi-narasi yang telah dihayati bersama. Pesan hiburan tradisional seperti Wayang Golek atau Angklung Buhun berfungsi sebagai pesan dramatisasi yang kaya akan kiasan dan perumpamaan. Ketika komunitas secara kolektif terlibat dalam pementasan ini dengan menghayati cerita kepahlawanan atau merasakan kekhidmatan ritual—mereka membentuk tema-tema fantasi yang bersifat analogis, seperti "menghadapi tantangan besar haruslah bijaksana seperti tokoh Semar". CigaTV mengambil peran krusial dengan menyiarkan pertunjukan seni ini, serta mengemas ulang pesannya dalam format baru yang relevan bagi generasi muda, seperti sketsa atau drama singkat. CigaTV secara aktif memperkaya perbendaharaan analogi komunitas, memastikan kemampuan mereka untuk menafsirkan dunia modern melalui lensa kearifan tradisional terus berkembang dan beradaptasi.

Lebih jauh, visi analog ini secara efektif disebar CigaTV melalui siaran kesenian Angklung Buhun, yang bukan sekadar hiburan melainkan telah menjadi aturan dan pedoman hidup. Pementasan ini, yang menggabungkan penghormatan kepada leluhur dan Dewi Sri ("*Sri teh kudu dipusti-pusti*") mendramatisir sebuah visi dunia yang kompleks dan sinkretis di mana alam, leluhur, dan Tuhan dihormati secara bersamaan. CigaTV juga memperkuat visi ini secara visual dengan menampilkan simbol-simbol kuat seperti pakaian adat hitam-putih, yang melambangkan kecerdasan (*hideng*) dan kesucian (*bodas*). Dengan menggabungkan elemen audio, spiritual, emosional, dan visual menjadi satu narasi yang koheren, CigaTV berhasil menanamkan dan melestarikan visi analog Kasepuhan Ciptagelar, memastikan bahwa identitas mereka tetap menjadi panduan moral yang hidup bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

KESIMPULAN

CigaTV secara efektif mentransformasikan tradisi lisan dan ritual menjadi konten audiovisual yang dapat diakses secara luas, dengan fokus pada pilar kehidupan seperti sistem agraris, kearifan lokal, dan kesenian tradisional. Melalui kerangka Teori Konvergensi Simbolik, terbukti bahwa CigaTV berperan sebagai pemicu "rantai fantasi" yang memperkuat "realitas simbolik bersama" mengenai identitas Kasepuhan. CigaTV menjalankan fungsi ganda sebagai wahana pendidikan dan kohesi sosial internal, sekaligus sebagai duta budaya ke dunia luar, membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat ampuh untuk memperkuat identitas adat. Prospek pengembangan dari penelitian ini adalah analisis mengenai dampak jangka panjang CigaTV terhadap evolusi tradisi lisan dan pengaruhnya pada masyarakat adat Kasepuhan di luar komunitas inti. CigaTV perlu dilihat sebagai media rakyat yang lebih representatif memperkuat identitas budaya nasional melalui pesan nilai spiritualisme, ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan sehingga menjadi media pembelajaran untuk mendorong proses harmonisasi kehidupan pada titik yang berimbang antara spiritualisme, lingkungan dan pangan. Untuk penerapan selanjutnya, model CigaTV dapat direplikasi sebagai studi kasus bagi komunitas

adat lain di Indonesia yang berupaya memanfaatkan media digital sebagai strategi pelestarian budaya yang berdaulat di era modern.

REFERENSI

- Dede Kosasiha, D. H. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Kajian Bahasa*, 101-112.
- Dr. Wawan Hernawan, M. P. (2021). *Komunikasi Antar Budaya*. BandarLampung: PusakaMedia.
- Epifanius Putra Oro, P. A. (2020). Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume IX, No. 1*, 1507-1522.
- Ishak Abdulhak, O. M. (2004). Model Konvergensi Dalam Komunikasi Pembelajaran. i O. M. Ishak Abdulhak, *Model Konvergensi Dalam Komunikasi Pembelajaran* (ss. 50-69). Bandung: FIP Universitas Pendidikan.
- Laila Hanifah, A. H.-R. (den 25 Februari 2025). *MAARIF Arus Pemikiran Islam dan Sosial. Vol. 19 No. 1 (2024): Beragama di Bumi*. Hämtat från Jurnal Maarif Institute: <https://jurnal-maarifinstitute.org/index.php/maarif/issue/view/14>
- Laudia Berliana Apong, L. A. (2023). Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok (Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Teman Belajar Remaja Kota Kupang Atau TeBe RK). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Volume 3, No. 1*, 52-63.
- Muhammad Fathoni, N. P. (2023). Konvergensi Simbolik Muslim Dan Hindu Dalam Upacara Pujawali Dan Perang. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Nurkhalila Fajrini, I. M. (2024). Pengembangan Model Komunikasi Persuasif Pemuda Desa Adat Ciptagelar Dalam Kegiatan Agroforestri Berbasis Kasepuhan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 29-42.
- Rosita, A. P. (2019). Perilaku Komunikasi Pada Masyarakat Adat. *e-Proceeding of Management : Vol.6, No.2 Agustus 2019 | Page 5213*, 5213.
- Suganda, K. U. (2017). Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar: Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat. *Down To Earth*, 32-65.
- Sugiarta, N. (2020). Studi Interaksi Simbolik Dalam Menelaah Makna Simbol Leuit (Lumbang Padi) Pada Masyarakat Adat Ciptagelar. *p-ISSN: 2598-0408*, 128-136.
- Yayan Bagus Prabowo1, S. (2021). Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Vol 3, No 1 Tahun 2021*, 2615-6156.